Way Back Into Your Smash

by dikitlagisampe

Category: EXO Next Door/ìš°ë¦¬ ì˜†ì§‘ì—• ì—‘ì†Œê°€ ì‚°ë‹¤
Genre: Humor, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-06 15:19:15
Updated: 2016-04-06 15:19:15
Packaged: 2016-04-27 22:56:33
Rating: T
Chapters: 1
Words: 6,938
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Dua belas tahap bagi Luhan untuk sadar bahwa dirinya adalah medali emas terindah untuk Sehun. [Hunhan] [Shounen-Ai]

Way Back Into Your Smash

Luhan jelas-jelas sudah melakukan yang terbaik.

Dirinya dan Minseok adalah sepasang ganda putra terbaik yang bisa dimiliki oleh Korea Selatan. Mereka telah bersahabat sejak kecil ; bahkan Luhan sendiri lupa kapan tepatnya mereka bertemuâ€”versi memori otaknya mengatakan saat mereka berusia tiga tahun, mereka berbagi es krim bersama, sementara Minseok bersikeras mempertahankan opininya bahwa Luhan pertama kali memperkenalkan diri saat berada di toko mainan antik dekat perempatan jalanâ€”siapapun yang benar, esensi dari semua itu adalah mereka memiliki hubungan yang kuat. Luhan dapat mengerti Minseok yang jengkel, yang sedang membara, bahagia, atau ekspresi-ekspresi lainnya hanya dengan sedetik menatap. Secara keseluruhan, mereka merupakan partner ideal yang klop satu sama lain.

Para tetua mengatakan bahwa _pertemuan akan selalu berakhir dengan perpisahan_. Luhan selalu ingat dengan kalimat tersebut, dan ia selalu mendoktrin otaknya tentang bagaimana mereka berdua akan berpisah kelak.

Tapi, Luhan tidak pernah mengira akan berpisah seperti _ini_.

Ia selalu membayangkan mereka akan terus bersama sampai berusia kepala tiga, ketika pada akhirnya stamina tidak bisa terus-menerus diajak untuk berkompromi. Luhan membayangkan ketika saat itu tiba, mereka akan memutuskan untuk gantung raket bersama, meninggalkan dunia atlet dengan segudang titel prestasius lalu menerima tawaran dari pusat untuk menjadi pelatih.

Namun rupanya, takdir mendahului harapannya. Hampir dua tahun belakangan, Minseok didera cedera berkepanjangan. Lelaki itu sungguh

pantang menyerah, melakukan terapi, latihan, terapi, latihan, dan begitu seterusnya. Namun sayang, kapabilitas Minseok jauh berkurangâ€”dari lima pertandingan yang mereka jalani, semuanya kalah dengan dua kali mengundurkan diri.

Pada akhirnya, tidak peduli se-tak-putus-asa seorang Minseok, akhir itu datang juga. Empat bulan lalu, si pria memutuskan untuk pensiun di usia ke-dua puluh lima dan berpindah menjadi seorang asisten pelatih di sektor ganda putra.

Lee Soo Manâ€”pelatih ganda putra merekaâ€”memutuskan untuk langsung memasangkan Luhan dengan atlet lain, dengan pertimbangan bahwa terlepas dari insiden terus-menerus Minseok yang berdampak buruk untuk dirinya, Luhan berada di usia dan gairah yang matang. Sayang sekali, _pemasangan _itu tidak berhasil sama sekali. Dua orang yang berbeda, jangka waktu empat bulan ; tanpa prestasi.

Malam setelah Pelatih Lee marah habis-habisan, Luhan memutuskan untuk menyendiri. Merutuki nasib yang ogah berpihak baik padanya. Rasanya, entah mengapa, seperti awan gelap mulai menyelimuti hdiupnya.

Ah, tapi bukankah pelangi yang indah justru selalu ada setelah badai menerjang?

* * *

><p>.

such an ordinary story for a lovely month written by dikitlagisampe

Way Back Into Your Smash

disklaimer : hunhan selalu milik kita bersama. tapi hati mereka, ya, semua tahu bagaimana

**peringatan! fanfiksi ini Alternative-Universal. mohon untuk sedia tas kresek barangkali tiba-tiba muntah di tengah cerita.
**

SELAMAT BULAN HUNHAN! semoga dengan bertambah tua, mereka semakin sadar untuk nggak cuma ngasih kode ke kita.

ha.

selamat membaca! hokya! hokya!

.

* * *

><p>1.

Luhan menghela napas panjang. Minseok memberitahunya bahwa Pelatih Kepala Choi ingin dirinya datang ke ruangan pribadi beliau. Ini sebenarnya bukan saat yang tepat. Kondisi tubuhnya sedang bau sekali, mengingat baru lima menit yang lalu ia menyelesaikan latihan fisik lari.

_Tok tok. _

"Boleh saya masukâ€”"

Belum selesai bicara, sudah disela dengan cepat. Secepat ibunya ketika menyambar pernak pernik rumah tangga yang diskon tujuh puluh persen. "Ya, cepat masuk, Luhan."

Ruangan sederhana ini sudah menjadi kawan tersendiri bagi Luhan di beberapa waktu terakhir. Ia sudah keluar-masuk hampir lima kali dalam empat bulan terakhirâ€”itu terdengar buruk sekali, sejujurnya. Di ruangan ini, Pelatih Kepala Choi memasangkannya dengan Minseok sebelum memisahkan mereka empat bulan yang lalu. Kemudian ia kembali ke ruangan ini untuk mendapati berita bahwa dirinya dipasangkan dengan Jongdae dan Joonmyunâ€”dua nama itu sama sekali tak berhasil. Diomeli, dipuji, banyak sekali memori disini. Ruang kenangan, kalau boleh disebut seperti itu.

"Jadi begini," Pelatih Kepala Choi langsung berkata, tepat sedetik setelah Luhan mendudukkan dirinya di kursi nyaman yang berhadapan dengan beliau. "Mengamati prestasimu yangâ€”aku harus jujur mengatakan iniâ€”anjlok sekali dengan Joonmyun, kupikir sudah saatnya bagimu untuk mengganti pasangan."

Tentu saja Luhan sudah menduganya. Satu-satunya alasan mengapa ia dipanggil tentu saja _ini_. Namun meskipun begitu, dirinya tetap jengkel setengah mati. "Tapi, anda baru saja memasangkan saya dua bulan yang lalu. Kami jelas perlu waktu untuk adaptasi dan mengenal satu sama lain."

Pelatih Kepala Choi tersenyum. "Aku tahu, tapi prospekmu dengan Joonmyun tidak terlihat bagus. Progres-pun tidak ada," ketika Luhan hendak menyela, pak tua itu memberi isyarat untuk diam dahulu. "Tidakkah kau berpikir pola bermain kalian terlalu mirip?"

Luhan tidak bisa menyangkal karena itu benar adanya. Faktor kegagalannya dengan Joonmyun ialah tipe permainan mereka yang sejenis. Mereka berdua sama-sama memiliki kelebihan di depan net. Itu menyebabkan bagian belakang untuk penyerangan mereka kurang efektif. Benar memang, Luhan dan Joonmyun masih bisa menghasilkan angka dengan _smash_, tapi itu tidak benar-benar berjalan sempurna.

"Maka dari itu," Pelatih Kepala kembali melanjutkan, "Aku memutuskan untuk memasangkanmu dengan orang lain."

Mendengar itu, Luhan membuka mulutnya. Lalu menutup. Membuka lagi. Menutup. Semacam hewan omnivora yang kelaparan. Pelatih Kepala Choi memutuskan untuk mengabaikan reaksi komikal anak didiknya.

"Kau jelas butuh seseorang dengan stamina tinggi untuk melakukan tugas-tugas smash, bukankah begitu? Aku sebenarnya sudah memiliki pikiran untuk menyatukan kalian berdua, namun kupikir kau perlu beberapa kali pemanasan dengan orang lain dan menemukan kegagalan sebelum akhirnya sukses."

Luhan kembali membuka mulutnya.

"Tahu Oh Sehun, 'kan? Bagaimana menurutmu?"

* * *

><p>.

* * *

><p>2.

Tidak banyak yang Luhan tahu dari seorang Oh Sehun.

Ia hanya tahu bahwa lelaki itu pendiam, dekat dengan beberapa orangâ€”dan Luhan tidak termasuk di dalamnya, namun memiliki prestasi yang cemerlang. Sehun bermain di sektor ganda campuran bersama Yuriâ€”aduh, Luhan naksir wanita itu sejak lamaâ€”dan sejujurnya, lelaki itu memang luar biasa.

Tapi Luhan tidak yakin mereka bisa _klop _secepat itu, mengingat mereka bahkan jarang terlibat dalam suatu dialogâ€”setidakpenting apapun itu. Ia memang dekat dengan Jongin, sahabat Sehun, serta Yuri, sang partner, tapi tidak dengan Sehun. Mereka amat canggung satu sama lain.

Maka ketika berita itu hadir, respon pertamanya adalah, _Ya Tuhan_, ingin sekali dirinya menolak. Dengan Jongdae dan Joonmyun yang sudah menjadi karibnya sejak lama saja tak manjur, mana pula harus dipasangkan dengan seseorang yang asing seratus persen.

Sebelumnya ia memiliki respek yang besar terhadap Pelatih Kepala Choi, mengingat beliau entah mengapa selalu membuat Luhan bertanya-tanya apakah pak tua tersebut merupakan seorang cenayang atau semacamnya. Sembilan puluh persen dari pemasangan yang dilakukan beliau selalu tepat sasaran. Mereka berprestasi, sukses mengharumkan nama negara di luar negeri. Tapi mengapa kali ini bisa begini?

"Mungkin Pelatih Choi tahu kau naksir berat dengan Yuri noona, hyung, jadi beliau hendak mempermulus jalanmu." Itu analisis tak penting dari Jongdae.

"Kau pasti bisa, hyung. Kau bisa melewati ini semua!" Joonmyun justru berdramatisasi.

"Barangkali kau perlu bertanya pada Jongin. Dia bisa membantumu." Itu perkataan Minseok yang setidaknya masuk akal.

Begitu batang hidung Jongin terlihat, Luhan langsung mendekat.

"Dimana Sehun?"

"_Halo _juga, hyung." Jongin terlihat kebingungan. "Tumben sekali mencari Sehun."

Sebelum Luhan sempat menimpali, Jongin kembali berkata dengan wajah seperti baru saja mendapat ilham. "Ah, benar. Kau dipasangkan dengannya, ya? Tadi dia menemui pelatih Lee sebentar."

Barangkali yang dimaksud Jongin dengan sebentar adalah sekitar empat puluh lima menit. Sehun baru datang ke _hall _ketika Luhan bahkan telah menyelesaikan satu pertandingan bersama Jongdae. Anak itu berbicara dengan Yuri selama beberapa saatâ€”Luhan menahan diri untuk tidak mendekat dan sok nimbrungâ€”sebelum menghampirinya.

"Maaf terlambat."

Luhan memasang senyum bersahabat. "Bukan masalah. Kau sudah diberitahu oleh Kepala Pelatih Choi, bukan?"

Sehun mengangguk.

"Kuharap kau tidak keberatan dengan pemasangan ini."

Yang diajak bicara memandang Luhan seolah kalimat tersebut terdengar janggal sekali. Luhan akhirnya berdehem canggung, "Mau latihan sekarang?"

Lelaki jangkung itu langsung melenggang ke tengah lapangan hijau, meninggalkan Luhan yang masih terpaku kebingungan.

"Katanya latihan?"

Aduh. Salah apa Luhan sampai harus dipasangkan dengan orang seperti itu?

* * *

><p>.

* * *

><p>3.

Sepuluh hari kemudian, Luhan terkejut ketika mengetahui fakta bahwa mereka sudah harus ke Jerman untuk diturunkan di kejuaraan Bitburger Open Grand Prix Gold. Ini turnamen kelas menengahâ€”dibawah superseries dan superseries premierâ€”tapi bukan berarti Luhan optimistik untuk meraih gelar juara. Mereka masih amat canggung dan barangkali itu yang menjadi faktor utama mengapa ia tidak bisa terlalu berekspektasi.

"Jangan terlalu sering mengangkat bola, mereka andal di dropshot."

Diam.

"Arahkan ke sisi kanan lapangan saja. Dia agak lemah disitu."

Tak ada jawaban.

"Jangan terlalu banyak smash, kau bisa membuang tenagamu."

Hanya anggukan.

Luhan merasa ia seperti sedang berbicara dengan tembok. Atau batu. Cermin barangkaliâ€”tidak, tidak, refleksi mereka sungguh berbeda. Pokoknya apapun itu, terlihat seperti ia sedang mencoba membuat dialog dengan benda mati. Suasananya amat sangat _krik krik_.

Meskipun begitu, ia tidak bisa menyangkal bahwa di lapangan duet mereka keren jugaâ€”ini bukan semacam narsisme, hanya berpendapat apa adanya. Luhan bahkan tidak pernah menduga pada debut pertama mereka

dipasangkan, keduanya langsung melenggang ke final.

"Bagaimana Sehun?" tanya Minseok pada malam sebelum final. Sebuah senyum menggoda terpasang disana.

"Seperti dirimu." Luhan tersenyum kecil. Sehun memang andal dalam bola-bola panjangâ€”persis seperti Minseok. Lelaki itu juga pandai menilai situasi. "Hanya saja lebih _paket kombo_."

"Apa maksudmu dengan _paket kombo_? Dia bukan produk ayam goreng tepung, asal kau tahu."

Luhan hanya tertawa.

Pada pertandingan final, Sehun dan Luhan mengerahkan segalanya. Ini pertandingan debut, dengan harapan pelatih mereka dapat melaju sampai semifinal. Sampai di titik final tentu saja merupakan semacam poin plus plusâ€”apalagi mendapat medali emas. Ia hanya bisa berharap, sekalipun arahannya tak pernah ditimpali, setidaknya Sehun mau mendengarkannya.

Lawan mereka merupakan pasangan kuda hitam dari Jepang, non-unggulan tapi setidaknya memiliki peringkat jauh diatas mereka berdua. Luhan terus memberikan perintah sana-sini dan Sehun terus mengangguk seadanya. Persetan dengan diacuhkan, mereka bisa memperbaiki itu nanti. Yang terpenting adalah gelar juara. Luhan mulai haus dengan itu. Ia bahkan lupa kapan terakhir dirinya mampu naik podiumâ€”_ha_, barangkali pada zaman bahula.

"Banyak-banyak beri bola panjang ke kiri, oke?"

Seperti yang sudah bisa diduga, hanya mengangguk.

Pertandingan berjalan alot. Pada istirahat singkat saat kedudukan 19-19 di _rubber game_, Sehun akhirnya angkat bicara. "Tidakkah _hyung _pikir kita perlu sedikit mengubah formasi?"

Luhan terkejut oleh dua hal ; pertama, Sehun berbicara. Itu merupakan kasus yang cukup langka. Kedua, rupanya Sehun benar-benar mendengarkannya. Pada awal pertemuan mereka, Luhan bersikeras meminta Sehun untuk memanggilnya 'hyung', bukan 'sunbae' atau apapun. Ia tidak tahu bahwa permintaan itu benar-benar dilaksanakanâ€”setidaknya sampai sekarang.

"Maksudmu?"

"Aku di posisi depan." Sehun mengambil handuk lalu mengusap wajah dan lengannya yang kuyup oleh keringat. Ehm, tampan, ehm. "Kalau hyung tidak keberatan."

"Hah?"

Oke, Luhan seharusnya fokus pada percakapan. Bukan wajah ataupun keringat.

Sehun mengulangi perkataannya sekali lagi, dan Luhan hanya mengangguk-angguk. Benar juga, mereka perlu sedikit variasi mengingat strategi mereka agaknya sudah mulai terbaca dan bisa diantisipasi oleh lawan.

Maka perlulah titel 'peracik taktik yang andal' disematkan kepada Sehun, karena berkat ide briliannya, mereka mampu meraih dua poin tambahan dan akhirnya merebut gelar juara. Barangkali tidak terlalu berharga untuk Sehun, mengingat turnamen ini hanya berkelas Grand Prix Goldâ€”lelaki itu bahkan sudah memenangi banyak turnamen kelas atas denga Yuri, tapi bagi Luhan, ini adalah segalanya. Dua tahun puasa gelar, gonta-ganti rekan, sebelum akhirnya memperoleh emas dalam jangka waktu sepuluh hari setelah dipasangkan bersama Sehun.

Lelaki itu sungguh _paket kombo_.

"Eh, hyung?"

Sepertinya Luhan tidak sadar bahwa dirinya terlalu lama memeluk Sehun sebagai wujud selebrasi.

Ya, murni selebrasi. _Bukan _modus.

* * *

><p>.

* * *

><p>4.

Awalnya, Luhan pikir kemenangan mereka di Jerman sudah cukup mengejutkan.

Namun lebih mengejutkan lagi ketika menghadiri empat turnamen Grand Prix Gold selanjutnya dengan empat emas di tangan. Empat bulan, lima medali emas. Menakjubkanâ€”dan agak bersifat _teror_ bagi pihak lawan.

Saat federasi bulutangkis dunia merilis peringkat mingguan, mata Luhan nyaris tersodok keluar kala mengetahui bahwa peringkat mereka kembali naik ke posisi tiga puluh dengan total tiga puluh lima ribu poin. Itu merupakan prestasi cemerlang, mengingat empat bulan lalu mereka berada di peringkat ribuan.

"Kau barangkali terlalu sering mendengar ucapan selamat akhir-akhir ini." Itu suara Minseok yang mendadak berada di sampingnya kala ia masih berfantasi di hadapan papan pengumuman. "Tapi selamat, untukmu dan paket kombo_mu_."

Luhan tertawa senang, sebelum terdiam dan menatap Minseok datar. "Paket kombo_ku_?"

"Ya, paket kombo siapa lagi?" Minseok tersenyum jahil. "Memangnya dia bukan pasanganmu?"

"Dia pasanganku, tapi bukan paket kombo_ku." _Lalu menggerutu, "Kau membuatnya terdengar seolah-olah Sehun milikku."

"Memang kelihatannya begitu."

Luhan memutar bola matanya jengah. "Minseok."

"Lagipula kau submisif sekali. Aku tidak pernah melihatmu memeluk

seseorang sebagai bentuk selebrasi. Setahuku kau bukan tipikal orang yang suka disentuh, Lu."

Benar juga. Luhan bahkan hanya merangkul Minseok ketika mereka mendapat medali perak di olimpiade dua tahun laluâ€”sebelum karibnya itu dihinggapi cedera panjang.

Mencoba berkilah sedikit tidak ada salahnya. "Tapi yang kemarin itu 'kan cuma reflek."

"Reflek yang bagus, kalau begitu."

Nah, sekarang Minseok membuat imej Luhan seperti tante-tante modus yang suka memanfaatkan situasi.

"Minseokâ€""

"Oke, oke, lupakan saja." Minseok nyengir lebar, masih kentara jelas kalau ia geli. "Aku cuma mau memberitahumu bahwa pelatih Lee ingin mengintensifkan latihan. Bulan depan kalian berdua ikut ke Inggris."

"All England? Tidakkah itu terlalu dini?"

"Kenapa tidak? Kau akan baik-baik saja selama ada si paket kombo."

Luhan mulai curiga jangan-jangan Minseok salah posisi tidur semalam. Atau barangkali saat sarapan ia mengkonsumsi makanan tak layak sampai jaringan otaknya agak korslet.

"Hentikan semua _paket kombo _ini. Muak aku membicarakannya."

Minseok seperti tidak memiliki tombol _off _di otaknya. Maju terus pantang mundur. "Kau? Muak pada _paket kombo_? Dia salah apa?"

Jongin tiba-tiba _join bareng _ke dalam percakapan absurd mereka.

"Luhan hyung tidak suka paket kombo? Berikan saja padaku."

* * *

><p>.

* * *

><p>5.

Diam-diam, Luhan mulai mempelajari hal-hal kecil tentang Sehun. Ia sering mencuri dengar perbincangan lelaki itu dan Jongin, dan itu membuatnya tidak sengaja memperoleh secuil informasi tak penting seperti Sehun suka sekali memaksa Jongin untuk menemaninya ke kedai Bubble Tea. Atau bagaimana galaunya Sehun yang hendak berganti raket namun bingung memutuskan spesifikasi apa yang paling cocok.

Beberapa bulan berselang dan setidaknya hubungan mereka telah menunjukkan progresifitas yang menarik. Lelaki itu memang masih irit

sekali bicaraâ€”kadar iritnya bahkan mengalahkan neneknya dalam mencari diskonâ€”tapi setidaknya kalimat yang terucap tidak sesingkat dahulu.

"Ya, hyung."

"Oke, hyung."

"Lima menit lagi, hyung."

Hanya berbekal tambahan kata 'hyung', secara aneh, sudah mampu membuat Luhan merasa jauh lebih baik.

Ia juga mengorek informasi dari Yuriâ€”nah, kalau ini baru bisa disebut sebagai modus.

"Kalau kau sudah dekat dengannya, Sehun sebenarnya tidak cuek sama sekali." ujar Yuri di sela-sela latihan pemantapan. Mereka berdua (sebenarnya ada beberapa orang lain namun Luhan menganggap mereka tidak ada agar terkesan agak romantis) sedang menyaksikan Sehun bertanding melawan Jongin.

"Dia masih cuek sekali padaku." Sejurus kemudian Luhan merutuk. Ia terdengar seperti orang yang sedang merajuk. Tidak boleh seperti itu ; ingat, manly.

"Mungkin kau perlu mendekatinya. Aku juga memerlukan beberapa pendekatan." Yuri tertawa kecil. "Agak merepotkan, tapi hasilnya sepadan."

"Pendekatan?" Kok terdengar romantis sekali?

Tawa Yuri semakin membahana. "Asalkan yakinkan dirimu untuk tidak terlalu percaya diri. Aku sendiri sempat agak _ge-er, _kupikir Sehun naksir padaku."

Luhan bahkan bertanya-tanya apakah si paket kombo bisa naksir seseorang. Ia terlalu datar. Non-ambisius. Dirinya sempat menduga Sehun tidak memiliki hormon adrenalinâ€”perlu diperiksakan ke Kyungsoo, kalau begitu. Bagaimana mungkin lelaki tipikal seperti itu bisa membuat Yuri kegeeran? Dunia sungguh fatamorgana.

Percakapannya dengan Yuri barusan justru memancing rasa penasaran. Jangan-jangan suasana hati Sehun seperti orang sedang flu : panas-dingin-panas-dingin. Ia memutuskan mengorek informasi lebih jauh. Narasumbernya ada empat.

.

Pertama, Kyungsoo si bagian medis.

"Kau dekat dengan Sehun, 'kan?"

"Lumayan, aku menjadi terapisnya saat kakinya terkilir beberapa bulan lalu. Anaknya baikâ€”ah, bukankah sekarang dia juga main ganda putra denganmu?"

Luhan menggaruk tengkuknya, "Ya, aku agak penasaran dengannya."

"Dia menyenangkan," Kyungsoo tersenyum maklum, paham dengan problema

Luhan. "Memang agak cuek pada awalnya, tapi setelah kuajak bicara beberapa kali agak melunak."

"Begitu ya?"

"Belikan saja bubble tea, sepertinya manjur."

.

Kedua, Joonmyun, sang mantan partner.

"Sehun...bagaimana dia menurutmu?"

"Bagaimana _bagaimana_?"

"Aku tidak terlalu dekat dengannya."

Joonmyun baru mengerti. "Dia anak yang unik. Agak mengingatkanku pada materi binomial pada saat sekolah menengah. Kau tahu, pertama kali melihat angka bereksponen dengan variabel xâ€”"

Aduh, dia bicara apa?

"â€”perlu disederhanakan terlebih dahulu. Tidak sesulit kelihatannya, mataku memang agak keriting saat pertama kali memandangâ€”"

_Telingaku lebih keriting sampai perlu direbonding saat mendengar ocehanmu. _

"â€”tapi itu masih lebih baik dibandingkan dengan trigonometri dan logaritma. Aku mulai malas kalau soal kimia dengan larutanâ€”"

Luhan jelas-jelas salah alamat. Ayu Tingting harus menyelamatkannya.

.

Ketigaâ€”yang ini agaknya cari matiâ€”pelatihnya, Lee Sooman.

"Selamat pagi, Pak."

Lirikan sadis.

"Beberapa hari yang lalu anda menyarankan saya untuk lebih mengenal Sehun."

Diam.

"Anda bilang sendiri, agar kemistri kami lebih _klop_."

"Hm."

"Jadi, bagaimana Sehun di mata anda?"

Hening. Mencekam.

Kalau Luhan lupa waktu barangkali dirinya akan mengatakan bahwa

sekarang sedang malam Jumat Kliwon.

"Aku tidak bersedia kau tanyai remeh temeh seperti itu."

Satu makian.

"Lagak pertanyaanmu seperti wartawan saja."

Luhan baru ingat kalau Pelatih Lee agak benci pada media.

.

Keempat, Jongdae.

"Aku punya pertanyaan untukmu."

Wajah Jongdae bersinar seperti wanita-wanita di iklan sabun muka. "Wah, jangan-jangan kita berjodoh hyung. Aku juga punya pertanyaan untukmu."

"Hah?"

"Aku mau _nembak _temanku, kira-kira gombalan mana yang cocok untuknya, ya?"

Luhan masih cengo.

"Aku punya daftar gombalan karya sendiri," ujarnya sembari mengeluarkan kertas putih dengan lekukan tak karuan. Wajahnya menyiratkan kebanggaan sebesar jagad raya. "Mungkin harus kukirimkan ke penerbit, barangkali aku beruntung. Dari yang norak seperti 'wajahmu halus bagaikan bola salju' sampai gombalan horor seperti 'wangi tubuhmu seperti sesajen' tersedia."

Yang lebih tua menghela napas sedih. Tak patut bertanya pada seseorang yang sedang jatuh cinta.

.

Setelah berkali-kali salah sasaran, Luhan memutuskan bahwa Jongin adalah narasumber terakhir.

"Mau membelikanku paket kombo, hyung?" ujar Jongin saat melihat Luhan mendekat kearahnya.

Yang ditanyai hanya bisa melengos. "Yang benar saja."

"Lho aku kan serius," Jongin nyengir lebar. "Ada apa?"

Luhan ragu sejenak. "Sehun."

Jongin mengangkat alis, "Ya? Anak itu kenapa?"

"Bagaimana,"â€”_aduh, wajahnya kenapa terasa panas_â€”"menurutmu?"

"Sehun?"

"Ya."

"Dia agak sulit didekati. Tapi kupikir kau bisa dengan mudah mendekatinya."

Luhan mengangguk-angguk. Hanya bertahan tiga detik. Selanjutnya Luhan seperti pengidap penyakit telinga otitis media. "Hah? Apa maksudmu berkata begitu?"

Jongin mengedingkan bahu, "Tidak ada motif tersembunyi. Aku cuma berspekulasi."

Entah mengapa, Luhan mencium konspirasi.

"Kau tahu hyung, beberapa hari belakangan aku dan Minseok hyung berdiskusi tentang kalian berduaâ€”"

_Nah. Benar 'kan. _Konspirasi level seribu.

Akhirnya Luhan memutuskan untuk tidak bertanya pada siapa-sapa.

* * *

><p>.

* * *

><p>6.

Luhan dan Sehun terhenti di semifinal All England. Bukan masalah besar, sebenarnya. Pelatih Lee menargetkan mereka sampai perempat final mengingat delapan besar peringkat dunia hadir semua di turnamen ini. Sekali lagi, mereka telah melampaui ekspektasi.

Maka yang sekarang dilakukan Luhan adalah melihat pertandingan final Sehun dan Yuri melawan pasangan Denmark. Ia adalah senior paling baikâ€”sekaligus paling modusâ€”sehingga langsung oke-oke saja ketika otaknya menyuarakan untuk datang ke Barclaycard Arena.

Mendukung Yuri.

Wanita itu eksotis sekali dengan pakaian berwarna biru, rok hitam, dan sepatu merah. Mengabaikan ketidakcocokan antara ketiganya, Luhan masih terpukau betapa cantiknya Yuri. Ia terlihat begitu dominanâ€”membimbing Sehun berkali-kali, menyemangatinya, dan hal remeh temeh lainnya. Itu membuat Luhan bertanya-tanya apakah dirinya juga terlihat seperti itu ketika satu lapangan dengan si paket kombo.

Kemudian matanya beralih menatap Sehun yang baru saja menghasilkan satu poin berkat _dropshot _tipuannya. Lelaki itu berbakat, memiliki talenta murni, dan berbagai pujian lain yang sulit Luhan temukan dalam diksi otaknya. Anak itu lebih muda empat tahun darinya tapi juga lebih jangkung. Posturnya bagus sekali. Dadanya bidang. Bahunya lebar. Kakinya jenjang. Di usia ke dua puluh satu, prestasinya begitu cemerlang.

"Hai hyung, serius sekali."

Itu suara Jongin tiba-tiba mengagetkannya. Nasib lelaki itu sama tak mujurnya seperti Luhanâ€”mereka sama-sama terhenti di semifinal.

Jadilah mereka berdua sebagai suporter dadakan pinggir lapangan.

"Melihat Yuri noona, ya?"

"Kurang lebih seperti itu."

Tapi Luhan sadar, objek pengamatannya telah bergeser kearah sesuatu yang agaknya tidak benar. _Ia harusnya melihat Yuri. Harus melihat Yuri. Bukan kearah lain_.

Sehun melakukan _dropshot _tipuan lainnya ke depan kiri lapangan. Sukses. 20-16.

Aduh, dia kok sempurna sekali?

Luhan sepertinya terlalu terpana sampai-sampai tidak sadar bahwa Sehun dan Yuri berhasil mencetak satu poin tambahan yang membuat mereka sukses meraih medali emas. Ia baru memberikan reaksiâ€”yang amat terlambatâ€”setelah Jongin berkali-kali mengguncang lehernya.

"Paket kombo_ku _mendapat medali emas!"

"Hah? Paket kombo apa?"

.

Yuri, Minseok, Chanyeol, serta Baekhyun memutuskan untuk menghabiskan malam mereka menonton bioskop tengah malam. Luhan sebenarnya tertarik bergabung, namun melihat Sehun yang tidak antusias membuatnya merubah rencana. Jadi alih-alih menonton film, ia membuat ide radikal untuk mengajak Sehun jalan-jalan menikmati suasana Birmingham malam hari.

Luhan sebenarnya agak ragu dengan rencana yang ia susun sendiri. Sehun bisa saja menunjukkan reaksi negatif dan hubungan mereka akan semakin canggung saja. Tapi lebih baik mencoba, bukan? Apabila ini berhasil, kemistri mereka di lapangan akan semakin hebat. Dan jelas, itu akan menuntun pada rentetan prestasi yang luar biasa pula.

"Mau pergi denganku? Aku mau jalan-jalan."

Kalau sampai Sehun menolak, maka Luhan bersumpah bahwa ia adalah lelaki paling memalukan sedunia.

"Oke."

Ha. Lega.

"Aku lapar sekali, kau ingin membeli sesuatu?"

Sehun memasukkan tangannya ke dalam saku jaket. Suhu udara bertambah dingin saja. "Entahlah."

Luhan merengut. "Oh ayolah. Aku akan menurutimu."

"Yang benar?"

"Hm."

"Bubble tea?"

Ekspektasi Luhan jatuh. Ia pikir Sehun adalah lelaki yang cukup berkelas dan akan mengatakan sesuatu seperti 'steak' atau makanan kelas atas lainnya. "Kok bubble tea?"

"Ya tidak apa-apa."

"Kan di Seoul ada banyak," Luhan mengajukan mosi penolakan pada usulan Sehun. "Beli _fish n' chips _saja, aku baru saja diberi rekomendasi."

Sehun menghentikan langkahnya lalu menggerutu, "Katanya kau menurutiku?"

Luhan tertawa, "Ayolah, ini fish n' chips terlezat di penjuru kota. Kau harus merasakannya."

Melihat Sehun yang masih diam tak bergeming membuat Luhan terpaksa menarik tangannya. "Aku bisa saja mentraktirmu bubble tea setiap hari di Seoul, tapi tidak ada fish n' chips yang lezat dan murah disana."

Wajah Sehun agak sumringah. "Kau akan membelikanku bubble tea tiap hari?"

Yang lebih tua hanya tertawa.

"Luhan hyung!"

"Sehun-ah!"

Sadar atau tidak, Luhan telah berhasil membuat Sehun tersenyum lebarâ€”karenanya.

* * *

><p>.

* * *

><p>7.

"Hyung yakin tidak ingin mencoba rasa lain selain taro?"

Luhan tersenyum kecil, "Aku lebih suka taro."

"Cokelat barangkali?" Sehun menyorongkan _cup _bubble tea miliknya. "Ini perlu dicoba."

"Aku sudah pernah mencobanya," tolak Luhan kalem. "Lebih suka _ini_."

Mereka terdiam. Sehun sibuk menyeruput minumannya sementara Luhan mengutak-atik ponselnya. Ini adalah rutinitas akhir pekan merekaâ€”membeli bubble tea di daerah Apgujeong. Bahkan minggu lalu mereka kesini tiga kali seminggu. Jongin sampai ingin menyembah Luhan karena kini Sehun mendapat teman baru, yang berarti anak itu tidak diseret-seret lagi untuk menjadi teman minum.

Ckrek.

Wajah Sehun langsung berubah datar. "Kau memotretku _lagi_? Mau kau apakan foto itu?"

Luhan sibuk mengobservasi hasil potretannya, mengangguk-angguk sebentar sebelum terkekeh bahagia. "Instagram."

"Itu instagrammu, hyung," Sehun setengah iritasi. "Berhenti memasukkan fotoku ke dalamnya."

"Kan ini baru yang kedua," Luhan bersikap defensif. "Lagipula instagram punyamu isinya pemandangan semua."

Sehun merengut. "Pemandangan _indah_."

Dasarnya, Luhan ingin mengatakan bahwa fitur wajah yang dimiliki Sehun juga _indah_, tapi nanti ia terkesan gombal. Jadilah kalimat itu ditelannya dalam-dalam karena, yah, Luhan masih waras. Otaknya masih bekerja sepenuhnya dan tahu kalau kalimat itu tidak benar.

"Lagipula nanti orang akan berpikiran aneh-aneh."

Luhan tidak terima. "Aneh bagaimana?"

"Memangnya hyung lupa minggu lalu?"

.

[Kilas Balik]

Luhan tidak ingat betul, tapi kiranya ia dan Sehun sedang bersantai mengamati deretan food court yang diatasnya bertaburan payung warna-warni ketika tiga orang wanita menyapa dengan nada yang kelewat sumringah.

"An-nyeong!"

Dua wanita itu mengenakan penutup kepalaâ€”yang agaknya sudah sering Luhan lihat saat mereka bertandang ke Indonesia, sementara satu lainnya sibuk mengotak-atik ponsel ; ah, pasti mau minta foto.

"Photo," perempuan berpenutup kepala merah dengan lambang bendera Indonesia di pipi membuat isyarat dengan tangannya. "Photo together, yes?"

Ia melihat Sehun. Lelaki itu sepertinya keberatan karena sesi makan mereka diganggu, namun tidak bisa berbuat banyak mengingat penonton wanita Indonesia sangat mendukungnya tiap kali tampil. Bahkan Luhan kadang bertanya-tanya apakah lahan konser sudah berpindah tempat ke lapangan bulutangkis karena tiap kali Sehun bermainâ€”astagaâ€”penonton wanita Indonesia riuhnya bukan buatan.

"Kam-sa-ham-ni-da!"

Sehun dan Luhan tersenyum, membungkukkan badan lalu hendak berlalu

sebelum salah satu dari mereka mengatakan kata yang agak imbisil.

"Nam-ja chin-gu?"

Wanita itu terkikik-kikik, sementara temannya menyenggol lengannya keras. "_You both_...namjachingu?"

Mungkin dia khilaf.

"_You mean_...yeojachingu?"

Yang terkikik sekarang bukan hanya satu, tapi tiga-tiganya. "Ani ani. Namjachingu. Hunhan!"

Wajah Luhan berubah horor. _Apapula Hunhan itu?_ "Hah?"

"Kiyowo! Sehun _and _Luhan _namjachingu_!"

Awalnya Luhan mulai curiga sepertinya orang-orang Indonesia salah menonton drama Korea. Ia mengabaikan hal tersebut dan memutuskan untuk makan mie lezat dengan taburan daging ayam diatasnya bersama Sehun. Hampir dua jam puas dengan atmosfer di luar stadium, Luhan isengâ€”betulan isengâ€”mengajak partnernya untuk melakukan swafoto bersama dengan latar belakang payung warna-warni yang indah sekali. Sehun mengangkat sumpit dengan senyum manis sementara dirinya setengah tertawa.

Luhan melihat hasil potretan mereka. Sedetik. Dua detik. Lalu berlanjut sampai memakan waktu lebih lama dari seharusnya.

Mendadak ingin sekali mengganti semua foto profil media sosial dengan yang baru ini. Mereka terlihatâ€”

Ah, tiga wanita tadi benar juga, ia sendiri bahkan harus mengakuinya.

Sehun dan Luhan memang _kiyowo._

* * *

><p>.

* * *

><p>8.

Luhan tidak tahu mengapa dirinya merasa aneh.

Ia baru saja meraih emas di Korea Open. Tidak ada ekspektasi yang lebih baik dari memperoleh emas di negeri sendiri. Barusan Yuri juga mengajaknya untuk _ngopi_ berdua di _Steerbuks _dan membicarakan penggantian raket. Seharusnya terasa begitu bahagia, tapi mengapa nyatanya justru merana?

"Luhan-ah, apakah aku perlu berganti ke _Hypernano 900?_"

"Spesifikasinya cocok untukmu, sebenarnya."

Kenapa terasa mengganjal?

"Hana menggunakannya juga. Katanya memang lebih nyaman."

Sebenarnya Luhan tidak benar-benar menerima ajakan _ngopi_ bareng Yuriâ€”ia bahkan tidak ingat pernah mengatakan kata 'ya'. Tapi wanita itu jelas-jelas punya pesona misterius dan merupakan sosok pengontrol yang baik sampai Luhan tidak sadar telah terseret ke kedai kopi yang kondisinya setengah ramai.

Saat Yuri sibuk dengan ponselnya, Luhan iseng membuka instagram. Ia menahan senyum melihat banyak komentar positif yang didapat berkat foto yang di_update _beberapa saat yang lalu. Sepasang medali emasâ€”miliknya dan Sehun.

[_kimjunginie : Selamat untuk kemenangannya! Aku tinggal di Odense, loh, tadi nonton langsung. Oppa terlihat lebih cantik dibandingkan dengan di televisi._

(Itu penghinaan macam apa.)

Kwon21398 : Medali lainnya! Aku sungguh bahagia! Selamat oppa! Sampaikan ucapan selamatku untuk Sehun oppa, oke? Aku mencintai kalian berdua! Kkk

Jhajhajhajha : Tampan sekali!

(Luhan curiga pemilik akun itu mengidap disabilitas tertentu. Masa foto medali dibilang tampan?)

Chaminnie : GO HUNHAN GO HUNHAN GO!

(Nah, mulai.)

Fujoooxxx : Keren! Semoga langgeng dan semakin romantis!

Lumintonfan : Lain kali buka baju, oppa. Atau lempar raket untukku. Kkk. Semangat selalu! Kami semua bangga padamu. Dae-han-min-guk!

Akucintahunhan : No kisseu celebration? Btw Hunhan soo much kiyowo!]

Luhan menahan tawa membaca komentar terakhir. Ia melirik Yuri di meja seberangâ€”syukurlah wanita itu terlalu sibuk dengan dunia ponselnya. Seratus persen dirinya yakin bahwa pemilik akun 'akucintahunhan' adalah orang yang sama dengan saat ia dan Sehun makan di luar stadium Jakarta.

Komentar lain masuk.

_Real_abece : Oppa, kenapa Sehun beli bubble tea sendiri di Odense? Kupikir kalian..._

_Hyojungle : Real_abece benarkah? Aku tinggal di Seoul dan kulihat dua minggu lalu mereka beli bubble tea bersama. Kau yakin itu Sehun?_

_Real_abece : Serius, itu betulan Sehun. Coba lihat update

instagramnya! Hyojungie_

Dirinya bukan pemilik akun bernama _hyojungie _tapi jiwanya merasa terpanggil ketika _real_abece_ (kenapa pula nama instagram mirip seperti merk kecap) mengatakan agar membuka profil instagram Sehun.

Benar saja, satu foto terbaruâ€”diunggah lima menit yang lalu.

Simpel saja, satu _cup _bubble tea warna cokelat dan pemandangan temaram.

Captionnyaâ€”

oohsehun : Sendiri.

â€”kok terasa _nusuk?_

* * *

><p>.

* * *

><p>9.

Rasanya seperti kembali ke zaman dimana ia baru pertamakali berpasangan dengan Sehun.

"Mereka ahli membalikkan keadaan, hati-hati setelah kau melakukan smash."

Mengangguk.

"Jangan terlalu banyak bermain drive."

Cuek saja.

"Rotasinya terlalu sering. Aku tidak bisa membaca situasi."

Diam.

Mereka berada di unggulan kedelapan, namun tumbang di perempat final Denmark Open.

Situasinya sama saja ketika dua minggu kemudian mereka berada di Fuzhou untuk mengikuti turnamen China Open. Bahkan mereka tumbang di babak kedua oleh pasangan antah-berantahâ€”prestasi terburuk sejak mereka dipasangkan akhir tahun lalu. Sehun acuh bukan main, dan itu memicu kemarahan Luhan sehingga yang lebih tua sering melakukan kesalahan. Sejak pertengahan gim pertama Luhan sudah menjadi sasaran empuk _smash _pihak lawan, dan kontrol emosinya yang buruk hanya memperparah segalanya.

"Aku tidak butuh penyangkalan. Yang barusan itu buruk sekali!" Kepala pelatih Choi murka.

Sehun dan Luhan menundukkan wajahnya dalam-dalam. Pelatih Lee

berwajah sama jengkelnya seperti sang kepala pelatih, namun beliau tidak mengatakan apapun.

"Sehun!"

Luhan bisa merasakan tubuh Sehun membeku di sampingnya. Performa lelaki itu selalu membanggakanâ€”bahkan sepertinya ia curiga ini kali pertama Sehun dimarahi.

"Footwork macam apa itu? Kau bekicot atau bagaimana?! Nenek-nenek awam berusia lanjut pun bisa bermain sepertimu! Kelas rendahan sekali!"

Lima detik kemudian bergeser.

"Luhan!"

Yang ini akan menakutkan.

"Terus terang, aku tidak pernah sekecewa ini padamu! Kau itu senior, bimbing dia dengan baik! Kesalahan-kesalahan menjijikkan itu tidak seharusnya terjadi! Permainanmu kotor sekali, kau tahu?"

Ini belum benar. Luhan bahkan merasa dirinya seharusnya dimaki oleh kepala pelatih Choi mengingat kesalahannya ada dimana-mana.

Dan rupanya belum usai. "Aku bukan ibu-ibu atau psikolog andal tapi jelas ada sesuatu yang salah diantara kalian berdua. Aku tidak mau tahu, pokoknya semua harus usai sebelum kita berangkat ke Dubai bulan depan, oke?!"

"Siap, pelatih."

Tapi pada kenyataannya, Luhan tidak siap.

Sepulang dari kejadian dimarah-marahi oleh kepala pelatih, ia terus menerus mencuri pandang kearah Sehun yang kelihatan pucat tak bernyawa. Dirinya pernah merasa seperti itu duluâ€”lebih karena marah kepada diri sendiri karena tidak mampu memberikan yang terbaik. Sesuatu jelas terjadi diantara mereka berdua dan, Pelatih Choi benar sekali, itu harus diselesaikan.

"Sehun-ah, kau baik-baik saja?"

Yang ditanyai tidak menjawab, menolehpun sepertinya tak sudi.

"Hei!" Luhan sepertinya kehabisan rasa sabar. Beruntung mereka sedang berada di ruang khusus pemain yang lengangâ€”mengingat pertandingan mereka malam sekali. "Kau dengarkan aku!"

Yang lebih muda menatap Luhan tanpa antusias.

"Jelas ada sesuatu yang salah denganmu!"

"Denganku?" Sehun tidak terima. "Aku sudah mengusahakan yang terbaik. Kau yang terus-menerus melakukan kesalahan."

"Aku salah karena_mu_," yang lain terlanjur murka. Tidak ada lagi Luhan-manusia-penuh-etika. "Kau tidak mau berkomunikasi denganku. Bagaimana aku harus mengatur tempo? Bagaimana kita bisa berotasi

secara sempurna, hah? Semua kesalahanku itu karenamu!"

Rahang Sehun mengeras. "Itu salahku, oke, kalau kau mencari seseorang sebagai objek untuk disalahkan. Aku tidak keberatan."

Sedetik kemudian Luhan diguyur perasaan bersalah. "Sehun-ah!"

Sehun menghindar.

"Sehun-ah! Kita tidak bisa seperti ini! Pertandingan di Dubai tinggal sebulan dan kita tidak bisa mengacaukannya!"

"Lalu?"

Luhan menelan ludahnya. "Kumohon, kita perlu memperbaiki hubungan. Demi medali emas."

Diluar dugaan, Sehun menatap Luhan dengan pandangan yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Marah, sedih, kecewaâ€”entah mana yang paling dominan. Semua bercampur dan itu membuat Luhan merasa konyol.

"Demi medali emas? _Medali emas_? Sebuah hubungan untuk medali emas?"

_Tidak. _"Ya, tentu saja."

"Oke," yang tersisa dari kilatan mata Sehun hanyalah kekecewaan. "Aku akan bermain sebaik mungkin di Dubai, kalau itu yang kau inginkan."

"Tapiâ€""

"Selamat malam."

Luhan baru menyadari betapa salah apa yang ia ucapkan barusan.

Memperbaiki hubungan demi dirinya dan Sehunâ€”

â€”bukan demi medali emas sialan_._

.

[_Hunhan Badminton Lovers Kokoa Talk Group]_

Dae Rim : Apakah mereka sedang bertengkar? Aku merasa sedih melihat pertandingan kali ini.

Min Jung : Aku benci ini, tapi aku sependapat denganmu.

* * *

><p>.

* * *

><p>10.

Sehun dan Luhan sama-sama seperti orang yang sedang patah hati.

Kucing yang sedang kawin sambil memejamkan matanya pun sepertinya tahu.

Sebenarnya, kalau mau lebih jujur, tingkah mereka berdua justru terlihat menggemaskan. Dua orang lelaki yang sedang bertengkar tidak pernah terlihat seperti ituâ€”saling menghindari satu sama lain namun anehnya masih berusaha mencuri-curi pandang.

"Dia melirikmu."

Luhan langsung balik badan.

"Kenapa wajahmu memerah?"

"Berisik, Minseok." Luhan minum air banyak-banyak. "Itu karena aku marah. Jangan bawa-bawa namanya lagi."

Minseok mengangkat tangannya. "Aku bahkan tidak mengucapkan nama! Jangan kege-eran."

Sungguh menjengkelkan, keadaan sama sekali tak membaik sampai tiga hari menjelang keberangkatan ke Dubai. Mereka sudah berusaha untuk terlihat baik-baik saja di depan para pelatih agar tidak mengundang omelan, dan sejauh ini, cukup berhasil.

Sudah beberapa kali Luhan mengajak bicara Sehun, bahkan membelikannya bubble tea, tapi tidak sekalipun ditanggapi secara positif oleh si paket kombo. Apa lagi yang perlu Luhan lakukan? Membelikan sepatu baru? Kedengarannya norak sekali.

Luhan cukup yakin permasalahan mereka lebih rumit dari peristiwa saling-memarahi-beberapa-waktu-lalu. Sebelum itu Sehun sudah mulai bersikap dingin dan itu membuatnya merasa frustasi. Ia tidak merasa melakukan kesalahan apapun. Masa meng_upload_ foto Sehun diam-diam mendapat reaksi separah itu? Memangnya anak itu mengalami gejala menstruasiâ€”hei, dia kan lelaki.

Putus asa, akhirnya Luhan bertanya pada Jongin. "Kau tahu Sehun kenapa?"

Jongin memberi reaksi komikal. "Kau tidak tahu Sehun kenapa?"

"Mana kutahu," Luhan mengedingkan bahu. "Untuk itu aku bertanya padamuâ€”hei, apakah alasannya jelas sekali?"

"Kalian berdua itu sungguh bodoh."

"Hah?"

Wajah Jongin seperti orang mencoba bersabar. "Traktir aku daging lezat malam ini. Nanti kuberi tahu semua."

.

Maka harga sebuah alasan permusuhan bagi Luhan adalah sepaket daging lezat di jalanan Apgujeong.

"Jadi?"

Jongin membolak-balikkan daging di atas pemanggang. "Jadi, kalian berdua adalah sepasang manusia tolol yang sama-sama tidak peka terhadap perasaan hati sendiri."

Luhan merasa itu agak ofensif. "Maaf?"

"Ini akan menghabiskan sepanjang malam, jadi kuceritakan intinya saja." Jongin menarik napas dalam-dalam, wajahnya teatrikal mirip pembawa acara sirkus yang hendak memberi kejutan. "Sehun menyukaimu."

Oke, itu aneh sekali. "Begitu?"

"Kalimat itu belum usai," _kunyah, kunyah, kunyah, telan_. "Aduh, ini lezat sekali, pasti mahalâ€”oh, sampai dimana tadi? Sehun menyukaimu dan kau juga menyukainya."

Ini bahkan lebih aneh.

"Sehun cemburu melihatmu dengan Yuri dan kau tidak cukup cerdas untuk mengetahui hal ini."

Luhan bersumpah, ini adalah percakapan paling absurd diantara mereka berdua.

"Jelas?"

Bahu Luhan merosot drastis. Ia terduduk lesu. "Aku membayarimu daging lezat yang mahal dan kau memberiku sebuah omong kosong?"

Jongin terkekeh. "Nah, kan, kau bersikap tolol lagi."

Mereka berdua terdiam. Jongin sibuk mengunyah daging sementara Luhan menatap piringnya tanpa seleraâ€”masih sibuk mencerna semua ucapan Jongin yang tak masuk akal.

"Hyung, terserah kau mau percaya atau tidak. Kau bahkan bisa mengingkarinya semaumu, tapi aku dan Minseok hyung tahu yang sebenarnya terjadi."

* * *

><p>.

* * *

><p>11.

Malam hari sebelum keberangkatan, Luhan memaksa Sehun untuk menemaninya minum bubble tea. Ia mengabaikan fakta bahwa tingkah Sehun seperti menunjukkan bahwa anak itu sedang alergi padanya. Pikirannya terlalu kalut dihinggapi perkataan Jongin kemarin.

"Boleh aku minta bubble tea-mu? Aku ingin minum rasa cokelat."

Sehun terdiam, tidak menolak, tidak pula mengizinkan.

"Kau tahu, aku selalu ingin pergi ke Dubai. Mungkin aku bisa membeli sepuluh kilo emas dan membawakannya pulang untuk ibuku. Bagaimana menurutmu?"

Krik.

"Kau harus membawa banyak kaus biru, oke? Moodku selalu baik kalau menggunakan kaus biru. Jangan pernah sekalipun kita memakai kaus warna pink. Itu sangat tidak lelaki."

Krik krik.

"Kudengar, tempat ini hendak membuka cabang baru di dekat asrama kita. Mungkin ahjumma tahu kau pelanggan utama sehingga dia tidak ingin merepotkanmu yang jauh-jauh berjalan sampai kesini."

"Hyung, diamlah."

Luhan terdiamâ€”lebih karena terkejut mengingat sudah lama Sehun tidak memanggilnya dengan sebutan 'hyung'. Tapi kemudian ia tersadar. Anak itu sungguh kurang ajar. "Kau memintaku apa?"

"Diam. Kau berisik."

Kedua mata Luhan menyipit. "Kau sungguhan mengatakan itu? Kau menyuruh calon kekasihmu untuk
diam?"

Hening.

Amat.

Sangat.

Hening.

"Hyungâ€""

"Aku salah bicara!" Luhan panik. "Jangan katakan apapun! Aku salah bicara, oke?!"

Detik kemudian Luhan _ngacir_, pergi meninggalkan Sehun yang perlahan memasang sebuah senyuman.

.

Aneh sekali. Saat Luhan bersusah payah untuk mendekati Sehun demi memperbaiki sebuah hubungan, kiranya ada saja hal-hal yang memisahkan mereka berdua. Namun ketika Luhan berusaha keras menjauhi Sehunâ€”sungguh janggalâ€”entah kenapa semesta justru berkonspirasi untuk mendekatkan mereka berdua.

Salah satunya tandanya adalah posisi duduk mereka saat keberangkatan.

Ini absurd. Luhan cukup yakin pada saat _check in_ dirinya duduk di samping Baekhyun, namun pada pemeriksaan tiket tahap akhir tempat duduknya berpindahâ€”dari nomor 3C menjadi nomor 21C. Dan astaga, dari tiga puluh delapan penumpang kelas bisnis, bagaimana bisa ia duduk di samping Sehun?

Untungnya mereka mengalami penundaan keberangkatan selama hampir tujuh jamâ€”belum pernah Luhan sebahagia ini ketika pesawat

_delay_â€”yang membuat mereka lepas landas dari Incheon kurang lebih pada tengah malam. Ia sudah memasang rencana untuk (pura-pura) tidur sepanjang perjalanan sehingga keadaan tidak akan secanggung seperti yang bisa dibayangkannya.

"Hyung, makan malam."

Luhan kebingungan apakah ia harus bereaksi atau melanjutkan misi.

"Bangun dari tidur pura-puramu sekarang juga."

Jadi sudah terbongkar sejak awal.

"Atau mau kusuapi?"

"Boleh juga."

_Sial. _Luhan tidak bisa berhenti mempermalukan dirinya di hadapan Sehun.

* * *

><p>.

* * *

><p>12.

Bagusnya, Luhan tampil normal bersama Sehun di Dubai. Ia sendiri sebenarnya agak terkejut ketika mereka menduduki klasemen puncak grup dengan skor sempurna. Lebih bagusnya lagi, ia tidak melakukan hal-hal bodoh apapun yang kiranya mempermalukan dirinya di hadapan penontonâ€”dan Sehun, tentu saja.

Luhan masih kesulitan menghadapi si paket komboâ€”bahkan rasanya lebih sulit dibandingkan menghadapi lawan. Ia tidak pernah benar-benar menatap Sehun lebih dari tiga detik karena yang terjadi hanyalah wajahnya yang bereaksi di luar kontrol. Tapi terlepas dari hal tersebut, Luhan merasakan kenyamanan yang lebih dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya.

Barangkali itu yang menggiring mereka sampai ke posisi final.

Malam seusai semifinal adalah malam yang paling membahagiakan untuk Luhan. Mereka berdua bermain fantastisâ€”rapi, teratur, dan terkoordinasiâ€”sehingga pada akhirnya unggulan kedua tumbang dengan dua gim dan dalam durasi yang relatif singkat. Malam itu, Luhan memang bermain hebat, tapi Sehun lebih cemerlang.

Ia sampai bingung mendeskripsikannya.

"Beristirahatlah."

Sehun tersenyum, "Hyung juga."

Saat mereka hendak berpisah di koridor hotelâ€”sial, kenapa kamar mereka harus terpisah sejauh iniâ€”Luhan ingin memberi setidaknya satu pujian yang layak disematkan pada Sehun yang luar biasa. Sayang, sekeras apapun otaknya mencari daftar kata, itu selalu saja tidak

berguna karena, _yah, _Sehun sudah menerima terlalu banyak pujian malam ini.

"Sehun-ah!"

Pada akhirnya, Luhan untuk mencium Sehun. Terlalu terburu-buru. Separuh mendarat di pipi separuh di bibir.

"Semangat."

Untuk kesekian kalinya, Luhan kembali _ngacir._

Dan untuk kesekian kalinya, Sehun kembali tersenyum.

.

One missed call from Oh Sehun.

You've got two messages from Sehunna via Kokoa Talk!

Sehunna : Cara menciummu buruk sekali hyung.

Sehunna : Besok, kalau kita menang, kutunjukkan yang lebih baik.

.

Esoknya, permainan tidak semudah yang diharapkan.

Mereka memang tidak mengharapkan apapun untuk menjadi mudah, mengingat lawan yang dihadapi mereka di final merupakan unggulan utama yang memiliki baris pertahanan sekuat baja. Sehun sampai frustasi dan Luhan mulai khawatir tenaga lelaki itu terkuras mengingat untuk mendapatkan satu poin saja perlu smash bertubi-tubi lebih dari lima kali.

Kondisinya sama sekali tidak menguntungkan. Set terakhir ; tertinggal 18-20.

"Arahkan ke sisi kiri depan. Kita berotasi, oke?"

Rotasi tak pernah dilakukan kecuali mereka dalam keadaan yang agak gawat. Biasanya Luhan bermain di depan net dan Sehun bertugas memukul semua bola tinggi secara akuratâ€”duo macam itu sudah cukup membuat mereka mendapatkan medali emas. Tapi kali ini mereka perlu berganti strategi. Kondisinya amat mendesak ; satu kali salah, bubar. Mereka harus menunggu tahun depan.

Sehun net, Luhan dropshot. 19-20.

Adu drive, lawan membuat kesalahan. 20-20. _Deuce._

Tak terduga, Sehun backhand smash. 21-20â€”hei, mereka unggul!

"Satu poin lagi, hyung."

Luhan tersenyum lebar, "Satu poin."

"Ingatkan aku untuk menunjukkan sesuatu yang _lebih baik_, oke?"

Wajah Luhan yang sudah memerah bertambah parahâ€”astaga, ini saat terburuk untuk merasa malu.

Sehun servis, langsung dibalas dengan drive pendek. Ucapan pelatih Lee benar, lawan tidak akan pernah mau menurunkan tempo permainan sedikitpun. Saat ada lob tinggi, Luhan melakukan smash. Lalu dropshot. Kembali smash sampai empat, lima, enam kali. Bola pengembalian agak tanggung, Sehun menjadi eksekutor danâ€”

"LUHAN HYUNG!"

"SEHUN-AH!"

Tuntas 22-20. Mereka saling berpelukan bahagia, mengabaikan postur yang entah mengapa terlihat seperti teletubbies. Badan Luhan bahkan terasa seperti robek menjadi dua bagian karena eratnya pelukan Sehun di tubuhnya.

"Kita menang!"

"Aku benar-benar akan menunjukkan sesuatu padamu"

Luhan ingin menolak, tapi seluruh tubuhnya entah mengapa tidak bisa berhenti berekspektasi.

.

"Tatap aku, hyung."

Mata Luhan masih jelalatan ke segala penjuru. "Hah, tunggu sebentarâ€”"

Sehun langsung menempelkan bibirnya diatas bibir Luhan. Lembut, empuk, basah, dan terasa seperti zat adiktif. Mereka bergerak dengan sinkronisasi yang hebatâ€”berkat kemistri, barangkali ; sama-sama saling menjilat dan menghisap.

Sayang, itu _hanya _berlangsung selama lima belas detik sebelum sisi rasional Luhan mengambil alih.

"Ini ruang ganti pemain, Sehun-ah," Luhan melotot. "Seseorang mungkin saja masuk."

Yang lebih muda mengedingkan bahu, mengambil ponsel lalu mempersiapkannya untuk berswafoto.

"Sini, hyung."

"Mau kau apakan foto ini?"

"Instagram."

Mulut Luhan membeo. "Serius?"

"Ya." Wajah Sehun serius sekali. "Kupikir kita berdua lebih indah dari pemandangan apapun di luar sana."

.

[_Hunhan Badminton Lovers Kokoa Talk Group]_

_Min Jung : Hei, mereka sudah baikan, ya? _

Hee Ra Kwon : Seharusnya begitu, tidak boleh ada masalah karena ini adalah turnamen paling bergengsi di akhir tahun.

Cha Eun : Astaga, aku meleleh melihat partai final ini!

Jin Ra : Tidakkah kalian barusan lihat saat Luhan oppa merapikan shuttlecock lalu memberikannya ke Sehun oppa? Terlihat sangat romantis di mataku!

Min Jung : KITA MERASAKAN HAL YANG SAMA!

Dae Rim : Coba perhatikan Sehun oppa! Dia selalu tersenyum tiap kali memandang Luhan oppa. Aduh.

.

oohsehun uploaded new picture â€”just now.

Medali emasku.

Comments :

Cutelamoy : Dimana medalimu, Sehunna?

Xiexiexingfa : Wo ai ni!

Jeungrawr123 : Mana medali emasnya? Ekspresi kalian menggemaskan sekali! Ugh, aku tidak sanggup.

Ahnchillie : JADI SEKARANG SUDAH RESMI RUPANYA KEKEKE

Reeikissi : Oppa tidak salah pilih foto, 'kan? Mana medali emasnya?

Hunhanlildaughter : Untuk kalian semua yang menanyakan medali emas Sehun, tidakkah itu terlihat? Luhan itu medali emas untuk Sehun kkk

Akucintahunhan : Oho, he's your gold medal, right? HUNHAN KIYOWO!

* * *

><p>The

End

* * *

><p>.

Cerita terpanjang yang pernah saya buat (efek buat cerita pendek mulu).

Saya mau merayakan bulan ini. SELAMAT BULAN HUNHAN! Yipi!

Dua belas dan dua puluh, moga aja mereka selalu bersama ya.

Eniwei, ini fanfiksi terniat yang pernah saya buat. Mungkin karena saya be-el kali ya (ayok siapa disini yang suka badminton juga?). Kadang waktu nulis saya kepikiran Lee Yongdae, kadang kepikiran ci Butet, kadang kepikiran duet soswit Adcock sama Zhang/Zhao. Aduh, pokoknya ini ff paling gado-gado deh.

Ehe.

Oh, saya akan menerapkan kebijakan _biasa_, yakni publish lalu hapus. Kira-kira akhir April atau awal mei cerita ini akan saya hapus. Mohon pengertiannya. Terima kasih banyaak :)

Ayo author yaoi ramaikan bulan ini! Mangats!

Salam Hunhan!

Hokya! Hokya!

End
file.